Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Pengembangan Kamus Visual Kuliner Indonesia untuk Pemelajar BIPA Asal Korea Selatan

JongMin Hong
[1]Program BIPA, Korea Selatan

kenny741109@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3642

Abstrak

Penguasaan kosakata berbasis budaya merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Salah satu ranah kosakata yang sering menimbulkan kesulitan bagi pemelajar asing adalah kosakata kuliner Indonesia yang kaya akan istilah bahan, teknik pengolahan, serta makna budaya. Pemelajar BIPA asal Korea Selatan kerap mengalami kendala akibat perbedaan budaya makan, jenis bahan pangan, dan keterbatasan media pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kamus visual kuliner Indonesia yang dirancang khusus bagi pemelajar BIPA asal Korea Selatan di Kota Malang serta menguji kelayakan produk dan respons pengguna. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa kamus visual berada pada kategori sangat baik pada aspek kebahasaan, kelayakan isi, dan visual. Hasil uji coba pengguna menunjukkan bahwa kamus visual mudah digunakan, membantu pemahaman kosakata, dan meningkatkan ketertarikan belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, kamus visual kuliner Indonesia dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran pendukung BIPA yang efektif, kontekstual, dan berbasis budaya.
Kata kunci: BIPA, kamus visual, kuliner Indonesia, pembelajaran berbasis budaya

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan pertukaran budaya, misalnya kuliner menjadi salah satu jembatan yang efektif dalam mempererat hubungan antarbangsa. Kuliner merupakan produk budaya yang sarat dengan nilai, di dalamnya terdapat perpaduan antara kuliner tradisional dan kuliner asing dapat menciptakan medan tarik-menarik antara pelestarian dan komersialisasi (Heldke, 2003). Kuliner tidak sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai representasi budaya, nilai, dan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, memahami kuliner suatu bangsa sama halnya dengan memahami kebudayaan yang melahirkannya (Hidayat, 2024).

Indonesia dikenal memiliki kekayaan kuliner yang luar biasa dengan keragaman rasa, bahan, dan cara pengolahan yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, dan sosial budaya (Rahman, 2016). Sayangnya, kekayaan ini belum sepenuhnya terdokumentasikan secara sistematis, terutama dalam format yang mudah diakses oleh penutur asing. Di sisi lain, minat warga negara asing, termasuk masyarakat Korea Selatan, terhadap budaya dan kuliner Indonesia terus meningkat seiring dengan meningkatnya mobilitas, pariwisata, dan kerja sama internasional antara kedua negara khususnya warga Korea yang tinggal di Kota Malang. Wijaya (2019) mengatakan Alam, sejarah, dan budaya membentuk budaya kuliner Indonesia. Kuliner Indonesia kaya akan variasi dan cita rasa berkat keragaman budaya dan geografis yang luar biasa di seluruh kepulauan. Oleh karena itu, industri kuliner dapat digunakan secara strategis untuk

mendorong sektor pariwisata negara. Wisata kuliner, yang merupakan salah satu sektor pariwisata yang sangat menarik bagi pasar global, menerima dukungan besar dari pemerintah Indonesia agar dapat berkembang. Dalam mempromosikan kuliner Indonesia, penting untuk menyampaikan kepada pasar tentang nilai budaya dan sosial yang ada di balik hidangan tersebut, bukan sekadar menampilkan ragam kuliner tradisional Indonesia. Budaya kuliner di Indonesia telah dibangun, ditingkatkan, dan dijunjung tinggi sebagai sebuah nilai yang melekat dalam komunitas, serta telah diturunkan dari generasi ke generasi. Untuk menunjang kebutuhan dalam mempelajari berbagai jenis kuliner Indonesia bagi penutur asing khususnya warga Korea yang tinggal di Kota Malang, maka dibutuhkannya produk berupa kamus visual yang edukatif dan ramah bagi pembaca asing.

Kamus visual bukan sekadar alat penerjemah istilah kuliner, tetapi juga sarana edukatif yang menyajikan deskripsi visual, konteks budaya, serta padanan rasa dan bahan dengan kuliner Korea. Hal ini memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengenal nama kuliner, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks sosial budaya Indonesia. Keunggulan visualisasi dalam penyajian informasi ini sejalan dengan hasil penelitian Park & Kim (2019), yang menekankan pentingnya elemen visual dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya.

Menurut Arsyad (2011), presentasi gambar dapat meningkatkan ketertarikan seseorang dan menawarkan koneksi antara konten dengan realitas. Umumnya, melihat gambar-gambar akan menghasilkan daya tarik yang lebih kuat dibandingkan hanya membaca teks semata. Dalam "Perancaangan Buku Kamus Visual untuk Bumbu Masakan Jawa Barat" juga disebutkan bahwa perancangan kamus visual ini bertujuan untuk mengenalkan memberi wawasaan mengenai bumbu masak serta cara mengolah dengan lebih mudah dipahami, dan memiliki hasil yang bagus setelah di uji cobakan kepada 59 responden yang telah diambil dengan hasil respon yang bagus karena dapat mengembangkan pengetahuan tentang macam-macam bumbu dapur, serta bentuk visual dari bumbu dapur (Anggara dan Lubis, 2014). Menurut Rochmawati (2018), aspek visual dan cara representasi dalam penyajian kuliner adalah krusial; kualitas visual gambar makanan di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh cara pengaturan foto. Elemen-elemen visual seperti garis, area, dan warna memiliki peranan yang signifikan dalam teknik pengambilan gambar makanan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap variasi kualitas dan representasi foto kuliner di Instagram, terutama yang bersifat makanan Bandung, meliputi: keunikan rasa dari hidangan, kesesuaian dan kecukupan visual dalam foto, jenis kamera yang digunakan, keterampilan fotografer, serta pengalama penonton foto dalam mengamati elemen visual.

Pada beberapa penelitian pengembangan serupa mengenai kamus visual ini masih belum banyak meneliti tentang makanan Indonesia secara teoritis sehingga dibutuhkannya penelitian yang lebih mendalam tentang pengembangan kamus visual yang mempelajari tentang kuliner Indonesia untuk warga Korea yang tinggal di Kota Malang. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kamus visual atau kamus bergambar efektif digunakan sebagai media pembelajaran kosakata. Husain (2022), misalnya, mengembangkan kamus bergambar untuk siswa seni kuliner dan menemukan bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman kosakata secara signifikan. Selain itu, Anggara dan Lubis (2014) melalui perancangan kamus visual bumbu masakan Jawa Barat juga membuktikan bahwa penyajian visual dapat mempermudah pembaca dalam mengenali bahan dan proses pengolahan makanan. Afkarina dkk. (2025) menegaskan bahwa pengembangan kamus bergambar berbasis Research and Development berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek pedagogis dan media pembelajaran secara umum, serta belum banyak mengkaji kuliner Indonesia sebagai objek kajian teoretis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi

Copyright © 2026 The Author(s)

Penutur Asing (BIPA). Selain itu, kajian yang secara khusus menargetkan pemelajar BIPA asal Korea Selatan, dengan mempertimbangkan latar budaya kuliner mereka, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan kamus visual kuliner Indonesia yang dirancang secara kontekstual bagi warga Korea Selatan yang tinggal di Kota Malang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan ke beberapa warga negara Korea yang tinggal di Kota Malang, banyak individu yang mengalami kendala dalam mengenali dan memahami kuliner Indonesia secara utuh karena keterbatasan informasi dalam bahasa mereka. Informasi yang tersedia umumnya bersifat sporadis, tidak terstandar, dan sering kali tidak menyertakan penjelasan visual maupun latar belakang budaya kuliner tersebut. Dalam konteks ini, kehadiran kamus visual makanan Indonesia yang dirancang khusus untuk warga Korea menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Metode

Pada studi ini, peneliti menerapkan desain penelitian pengembangan (Research and Development, R&D). berdasarkan pendapat Rachman dkk. Metode R&D ini adalah suatu pendekatan terstruktur yang dimanfaatkan untuk menciptakan pengetahuan baru, mengatasi permasalahan, atau menciptakan produk, proses, atau layanan (2024 : 175). Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebuah produk yang inovatif dan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia, khususnya bagi penutur bahasa Korea. Metode R&D dipilih sebab fokus utama dari penelitian ini adalah untuk merancang, mengembangkan, dan menguji efektivitas produk, yaitu kamus visual kuliner Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur bahasa Korea. Penelitian ini akan dilakukan melalui berbagai langkah, yaitu analisis kebutuhan, desain produk, pengembangan prototipe, implementasi, dan evaluasi. Model R&D ini tepat karena bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat diuji coba dan diimplementasikan dalam konteks nyata, serta diperbaiki berdasarkan umpan balik dari pengguna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE, yang mencakup lima tahapan sistematis, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation* (Safitri & Aziz, 2022). Model ADDIE dipilih karena merupakan kerangka konseptual yang banyak digunakan dalam pengembangan media pembelajaran dan produk edukatif lainnya, serta telah diterapkan secara prosedural dalam berbagai penelitian terdahulu (*Mulawarman & Rismayanti, 2021*; *Hidayat & Nizar, 2021*; *Zamsiswaya dkk., 2024*). Menurut *Tegeh & Kirna (2013)*, penggunaan ADDIE dalam penelitian R&D memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi tahapan pengembangan produk secara sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi produk akhir. Pemilihan model ADDIE didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis, fleksibel, dan sesuai untuk pengembangan media pembelajaran berbasis kebutuhan pengguna. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kebutuhan secara mendalam, merancang produk yang sesuai, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas produk yang dikembangkan.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan analisis kebutuhan pengguna yang ditujukan kepada penutur bahasa Korea yang ingin mempelajari kosakata kuliner Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2025 dengan melibatkan warga Korea Selatan yang tinggal di Kota Malang. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi pembelajaran terhadap pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang terdiri atas ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pelajar, yaitu Gee Yun Hong, Jeonghyun Kim, Yunseong Kim, Min June Hong, dan Kyung Hwa Lee, serta pemelajar BIPA asal Korea Selatan lainnya yang tinggal dan belajar di Kota Malang. Selain itu, peneliti juga melakukan

kajian terhadap bahan ajar yang relevan guna mengidentifikasi kosakata kuliner penting serta aspek budaya Indonesia yang melekat pada kuliner tersebut.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pemelajar BIPA asal Korea Selatan mengalami kesulitan memahami istilah bahan makanan lokal, nama masakan tradisional, serta teknik pengolahan yang tidak ditemukan dalam budaya kuliner Korea. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih didominasi teks dan belum didukung visual yang memadai, sehingga menyulitkan pemelajar membangun gambaran mental terhadap objek kuliner. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran kosakata kuliner yang bersifat visual, kontekstual, dan berbasis budaya. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan kamus visual kuliner Indonesia dengan format dan struktur yang disesuaikan dengan karakteristik pemelajar BIPA. Kamus ini menyajikan kosakata kuliner berdasarkan kategori, dilengkapi foto berwarna, deskripsi singkat, bahan utama, konteks penggunaan, terjemahan bahasa Korea, serta penjelasan budaya yang relevan.

Dalam proses pengembangan visual, peneliti menggunakan aplikasi Canva sebagai alat desain karena kemudahan akses dan fleksibilitasnya dalam mendukung pembuatan media visual. Desain kamus disesuaikan dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat menengah dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan teks, kejelasan gambar, kesederhanaan tata letak, serta penggunaan bahasa Indonesia baku yang tetap komunikatif dan mudah dipahami oleh pemelajar asing. Proses perancangan dan pengembangan kamus visual ini dilaksanakan sejak Agustus hingga Desember 2025, dimulai dari penyusunan gambaran awal hingga tahap penyempurnaan melalui beberapa kali revisi, dengan tujuan menghasilkan kamus visual yang sesuai dengan kebutuhan pembaca, mudah dipahami, dan mampu menarik minat belajar pemelajar BIPA.

Pada tahap pengembangan, peneliti merealisasikan rancangan yang telah disusun menjadi prototipe kamus visual kuliner Indonesia. Proses pengembangan mencakup penyusunan konten berupa gambar kuliner, deskripsi dalam bahasa Indonesia, serta terjemahan dalam bahasa Korea. Prototipe kamus visual yang telah dikembangkan selanjutnya diuji melalui proses validasi ahli untuk memperoleh umpan balik terkait kelayakan produk. Uji ahli dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan melibatkan ahli pembelajaran BIPA dan ahli linguistik, yaitu Lee Byung Soo, seorang pengajar SMP di Korea Selatan, dan Febri Taufiqurrahman, dosen linguistik. Proses validasi dilakukan menggunakan instrumen berupa angket skala Likert lima tingkat yang mencakup aspek kebahasaan, kelayakan isi, dan desain visual.

Setelah prototipe kamus visual selesai dikembangkan, tahap implementasi dilaksanakan melalui uji coba terbatas kepada sepuluh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) asal Korea Selatan. Kamus visual didistribusikan dalam bentuk digital pada awal bulan Desember 2025, disertai dengan pemberian panduan penggunaan kepada responden. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan fitur kamus, struktur lema, serta cara menavigasi kamus visual agar pemelajar dapat memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran kosakata kuliner Indonesia. Kamus visual selanjutnya digunakan oleh pemelajar dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membaca, diskusi, dan latihan kosakata yang berkaitan dengan kuliner Indonesia.

Sebelum penggunaan kamus visual, pemelajar diminta mengisi pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal terhadap kosakata kuliner Indonesia. Pre-test ini bertujuan untuk memperoleh data pembanding yang objektif guna menilai efektivitas kamus visual setelah tahap penggunaan. Peneliti memberikan instruksi yang jelas mengenai waktu pengerjaan dan jenis pertanyaan untuk menjaga konsistensi jawaban serta meminimalkan bias pemahaman. Selama proses implementasi, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap respons pemelajar, khususnya terkait kemudahan penggunaan, kejelasan visual, serta keterkaitan antara kosakata

Copyright © 2026 The Author(s)

dan konteks budaya yang disajikan dalam kamus visual. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut pada tahap evaluasi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas kamus visual dalam meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap kosakata kuliner Indonesia. Evaluasi ini dilaksanakan pada awal bulan Desember 2025 dengan melibatkan pemelajar BIPA asal Korea Selatan yang telah mengikuti tahap implementasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu post-test, angket respons pengguna, wawancara singkat, dan observasi selama proses penggunaan kamus visual. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa seluruh responden telah menggunakan kamus visual sesuai dengan instruksi yang diberikan, sehingga hasil evaluasi mencerminkan pengalaman belajar yang autentik.

Hasil

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Kamus Visual Kuliner Indonesia yang dirancang secara khusus sebagai media pembelajaran kosakata bagi penutur Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kamus ini dirancang sebagai media pembelajaran kosakata kuliner yang mengintegrasikan teks bilingual (Bahasa Indonesia–Bahasa Korea) dan visual yang kontekstual agar memudahkan pembelajar memahami makna kosakata kuliner Indonesia secara lebih konkret dan aplikatif. Kamus ini juga memadukan unsur bahasa, budaya, dan visual untuk membantu pembelajar asing memahami istilah kuliner Indonesia secara lebih konkret dan kontekstual. Kamus visual ini ditujukan terutama bagi pemelajar BIPA tingkat pemula hingga menengah, termasuk pembelajar asal Korea Selatan yang memiliki latar belakang budaya kuliner berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan isi, bahasa, dan visual disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar BIPA.

Isi produk berupa kumpulan kosakata kuliner Indonesia yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama di restoran, kafe, warung makan, dan jajanan kaki lima. Setiap jenis makanan dalam kamus visual ini dijelaskan melalui beberapa aspek seperti,(1) nama makanan dengan nama resmi makanan dalam Bahasa Indonesia yang menjadi entri utama kamus, (2) padanan Bahasa Korea, terjemahan atau padanan makna dalam Bahasa Korea untuk membantu pemahaman awal pembelajar BIPA asal Korea Selatan, (3) visual makanan, gambar atau ilustrasi makanan yang menampilkan bentuk, warna, dan penyajian khas agar pembelajar dapat mengenali makanan tersebut secara langsung, (4) definisi singkat, Penjelasan ringkas mengenai makanan mencakup jenis makanan (lauk, jajanan, minuman), cara pengolahan umum, fungsi makanan (makanan utama, camilan), (4) bahan utama, Informasi bahan pokok yang digunakan dalam makanan, khususnya bahan yang mungkin tidak umum dalam budaya kuliner Korea misalnya santan, terasi, kluwek, (5) ciri rasa, deskripsi rasa utama makanan, seperti pedas, manis, gurih, asin, asam, untuk membantu pembelajar memahami karakter rasa, (6) contoh penggunaan dalam kalimat, kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia yang menunjukkan penggunaan kosakata dalam konteks nyata.

Struktur penyajian kamus visual kuliner Indonesia disusun secara sistematis untuk memudahkan pengguna dalam mengakses dan memahami kosakata. Kamus ini menggunakan sistem alfabetik berdasarkan huruf awal nama makanan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan sistem alfabetik didasarkan pada pertimbangan bahwa sistem tersebut memudahkan pengguna dalam mencari kosakata secara cepat, sesuai dengan kebiasaan penggunaan kamus oleh pembelajar asing, serta membantu pemelajar BIPA dalam mengenali dan mengingat kosakata secara lebih efektif.

Selain itu, kosakata makanan yang dimasukkan dalam kamus diseleksi secara kontekstual dengan mempertimbangkan tingkat kemunculan dan kemudahan ditemukannya makanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata yang dipilih mencakup makanan yang umum tersedia di restoran dan rumah makan, menu yang sering dijumpai di kafe, serta jajanan tradisional dan jajanan kaki lima yang banyak ditemui di lingkungan sekitar. Pemilihan kosakata yang kontekstual ini bertujuan agar materi yang dipelajari bersifat fungsional dan aplikatif, sehingga pembelajar BIPA dapat langsung menggunakannya dalam interaksi nyata, seperti saat memesan makanan atau mengenali menu kuliner Indonesia.

Hasil penelitian diperoleh melalui dua tahapan utama, yaitu validasi ahli dan uji coba pengguna. Validasi ahli bertujuan untuk menilai kelayakan kamus visual kuliner Indonesia dari aspek kebahasaan, kelayakan isi, serta visual dan desain. Proses validasi dilakukan oleh ahli bahasa dan ahli media pembelajaran menggunakan instrumen penilaian skala Likert lima tingkat.

1. Hasil Validasi Ahil

Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa, aspek kebahasaan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,6, yang termasuk dalam kategori *sangat baik*. Penilaian ini mencakup kejelasan definisi kosakata, ketepatan penggunaan istilah, serta kesesuaian tingkat bahasa dengan karakteristik pemelajar BIPA. Ahli bahasa menilai bahwa deskripsi kosakata kuliner telah disusun secara ringkas, jelas, dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pemelajar asing.

Aspek kelayakan isi memperoleh skor rata-rata 4,7, yang juga berada dalam kategori *sangat baik*. Skor ini menunjukkan bahwa pemilihan kosakata, pengelompokan kategori kuliner, serta penyajian konteks budaya dinilai relevan dengan kebutuhan pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Konten kamus dianggap mampu merepresentasikan kekayaan kuliner Indonesia tanpa menimbulkan kebingungan konseptual bagi pemelajar.

Pada aspek visual dan desain, kamus visual memperoleh skor rata-rata 4,5 dengan kategori *sangat baik*. Visualisasi berupa foto makanan berwarna dinilai jelas, menarik, dan mampu membantu pemelajar mengenali bentuk serta karakteristik kuliner Indonesia. Tata letak yang konsisten dan sederhana memudahkan pemelajar dalam menelusuri isi kamus secara mandiri.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Kamus Visual

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Kebahasaan	4,6	Sangat Baik
Kelayakan Isi	4,7	Sangat Baik
Visual & Desain	4,5	Sangat Baik

Hasil validasi menunjukkan bahwa kamus visual kuliner Indonesia memperoleh skor rata-rata 4,6 pada aspek kebahasaan yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek kelayakan isi memperoleh skor rata-rata 4,7, sedangkan aspek desain visual memperoleh skor 4,5. Temuan ini menunjukkan bahwa kamus visual yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Berdasarkan umpan balik serta rekomendasi yang diberikan oleh para ahli, peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk guna meningkatkan kualitas dan efektivitas kamus visual sebagai media pembelajaran kosakata kuliner Indonesia.

2. Hasil Uji Coba Pengguna

Copyright © 2026 The Author(s)

Selain validasi ahli, uji coba pengguna dilakukan kepada sepuluh pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Hasil angket menunjukkan bahwa 92% responden menyatakan kamus visual mudah digunakan, 90% menyatakan visual membantu pemahaman kosakata, dan 88% menyatakan kamus visual meningkatkan ketertarikan belajar Bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kamus visual tidak hanya layak secara akademis, tetapi juga efektif dan diterima dengan baik oleh pengguna.

Tabel 2. Respons Pemelajar BIPA terhadap Kamus Visual

Aspek yang Dinilai	Respons Positif
Kemudahan penggunaan	92%
Kejelasan visual	90%
Ketertarikan belajar	88%

Berdasarkan hasil yang di dapat melalui angket respons pengguna menunjukkan bahwa 92% responden menyatakan kamus visual mudah digunakan, 90% menyatakan bahwa visual yang disajikan membantu pemahaman kosakata, dan 88% menyatakan bahwa kamus visual meningkatkan ketertarikan dalam belajar Bahasa Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif dari wawancara, yang mengungkapkan bahwa pemelajar merasa lebih percaya diri dalam mengenali dan menyebutkan nama-nama kuliner Indonesia setelah menggunakan kamus visual. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa visual dan konteks budaya yang disajikan dalam kamus membantu pemelajar membangun pemahaman yang lebih konkret terhadap kosakata kuliner, meskipun masih ditemukan beberapa kendala teknis dan perbedaan tingkat pemahaman antarindividu.

Berdasarkan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kamus visual kuliner Indonesia memiliki tingkat efektivitas dan keterterimaan yang tinggi sebagai media pembelajaran BIPA. Temuan evaluasi ini selanjutnya dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk agar semakin sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pemelajar BIPA asal Korea Selatan.

Pembahasan

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa Kamus Visual Kuliner Indonesia mampu meningkatkan pemahaman kosakata kuliner pada pembelajar asing secara signifikan. Efektivitas ini sejalan dengan Teori Dual Coding yang diajukan oleh Paivio (1971) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui kata-kata dan gambar diproses melalui dua sistem representasi kognitif sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman. Dalam konteks teknologi dan komunikasi modern, prinsip visualisasi ini juga menjadi dasar dalam strategi branding, termasuk branding kuliner dan budaya, yang kerap memanfaatkan elemen visual di media sosial untuk memperkuat ingatan audiens.

Menurut Ashley & Tuten (2015), daya tarik visual dalam platform digital seperti Instagram dan TikTok terbukti memperkuat asosiasi merek melalui penggabungan pesan linguistik dan visual. Dengan demikian, penggunaan visual dalam kamus kuliner tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa tetapi juga mencerminkan praktik branding digital yang menekankan kekuatan representasi visual.

Hasil validasi ahli dengan nilai rata-rata 90% menegaskan bahwa kamus visual ini layak digunakan sebagai media pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Lee (2019) yang

menunjukkan bahwa media visual mempercepat akuisisi kosakata pada pembelajar bahasa kedua karena gambar dapat mengurangi beban kognitif serta memberikan konteks konkret. Jika dikaitkan dengan teori branding digital, visualisasi juga memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan identitas suatu konsep atau budaya. Menurut Schivinski & Dabrowski (2016), konten visual pada media sosial dapat meningkatkan *brand engagement*, memperkuat persepsi audiens, dan menciptakan hubungan emosional antara pengguna dan objek yang dipromosikan. Dengan demikian, kehadiran visual kuliner dalam kamus tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa, tetapi juga berperan dalam membangun kultural branding yang merepresentasikan identitas kuliner Indonesia secara menarik dan mudah dikenali.

Pembahasan hasil pengembangan kamus visual kuliner ini diperkuat dengan pemaparan proses pembuatan prototipe secara bertahap. Prototipe awal dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan dirancang dalam bentuk draf kamus visual yang memuat struktur lema, ilustrasi visual, deskripsi singkat, serta terjemahan bahasa Korea. Prototipe ini kemudian ditinjau melalui validasi ahli untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan visual, dan ketepatan bahasa. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar revisi prototipe hingga menghasilkan versi yang lebih sistematis dan komunikatif. Selanjutnya, prototipe yang telah direvisi diuji coba secara terbatas kepada pemelajar BIPA asal Korea Selatan untuk memperoleh umpan balik pengguna. Proses pengembangan prototipe yang bersifat iteratif ini menunjukkan bahwa produk kamus visual tidak hanya disusun secara konseptual, tetapi juga melalui tahapan empiris yang mendukung validitas dan kelayakan hasil penelitian.

Selain sebagai media pembelajaran bahasa, kamus visual berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkenalkan karakteristik budaya konsumsi Indonesia melalui representasi visual. Perspektif ini sejalan dengan studi Holt (2004) tentang *cultural branding*, yang menyatakan bahwa identitas budaya suatu kelompok dapat dibangun, diperkuat, dan disebarkan melalui representasi simbolik, termasuk visual kuliner. Dalam dunia media sosial, konten visual kuliner seringkali menjadi salah satu jenis konten yang sangat efektif dalam membangun citra nasional dan menarik perhatian masyarakat dari berbagai negara. Kamus visual kuliner ini, dengan demikian, tidak hanya berfungsi pedagogis, tetapi juga berpotensi menjadi wahana representasi budaya Indonesia di ranah global.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Lee (2019) dan Park & Kim (2019) yang menyatakan bahwa media visual berperan penting dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya dalam konteks lintas budaya. Bagi pemelajar asal Korea Selatan, perbedaan budaya kuliner sering kali menjadi penghambat dalam memahami kosakata kuliner Indonesia. Kamus visual ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang membantu mengurangi kesenjangan pemahaman tersebut. Dari perspektif pembelajaran BIPA, kamus visual kuliner Indonesia berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif. Kosakata kuliner yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan bersama visual, deskripsi singkat, dan konteks penggunaan. Hal ini mendukung pandangan Asteria dan Nofitasari (2023) bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran lintas budaya pemelajar.

Selain itu, tingginya tingkat respons positif menunjukkan bahwa kamus visual juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Topik kuliner yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran bahasa Indonesia terasa lebih relevan dan menarik. Dengan demikian, kamus visual kuliner Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran kosakata, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang relatif terbatas dan cakupan wilayah penelitian yang hanya dilakukan di Kota Malang. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dengan subjek

Copyright © 2026 The Author(s)

yang lebih besar dan latar belakang budaya yang beragam diperlukan untuk menguji efektivitas kamus visual dalam konteks pembelajaran BIPA yang lebih luas.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan temuan penelitian ini dengan beberapa pendekatan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas kamus visual melalui metode eksperimen kuantitatif guna mengetahui secara signifikan peningkatan keterampilan kosakata pembelajar. Kedua, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan penutur asing atau responden dalam jumlah yang lebih besar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kamus visual dalam mendukung adaptasi lintas budaya. Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan kajian pada kontribusi kamus visual dalam pembelajaran budaya (*cultural learning*) serta pengembangan kompetensi antarbudaya pada pembelajar asing.

Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah kamus visual kuliner Indonesia yang dirancang sebagai media bantu pembelajaran bagi penutur BIPA, terutama bagi penutur asing dengan latar belakang budaya kuliner yang berbeda, seperti penutur BIPA asal Korea Selatan. Berdasarkan analisis kebutuhan, data lapangan, dan validasi ahli, kamus visual ini terbukti mampu mempermudah proses pemahaman mengenai dunia kuliner, memperjelas makna melalui representasi visual, serta mengurangi ambiguitas yang sering muncul ketika belajar kosakata makanan hanya melalui definisi verbal.

Hasil uji coba kepada responden menunjukkan bahwa, (1) Kejelasan visual menjadi aspek yang paling membantu dalam memahami istilah kuliner, (2) contoh penggunaan (kalimat contoh) memudahkan mahasiswa untuk memahami konteks sosial dan situasi penggunaan kosakata, (3) kesesuaian gambar dengan definisi dinilai sangat baik, sehingga mempermudah proses asosiasi memori, (4) pengguna mengungkapkan bahwa kamus visual ini pantas menjadi materi pembelajaran tambahan, baik untuk kelas BIPA maupun belajar secara mandiri.

Selain itu, proses evaluasi melalui form penilaian dan wawancara menunjukkan bahwa penutur BIPA khususnya dari Korea Selatan merasa kamus ini membantu mereka memahami keragaman kuliner Indonesia yang secara budaya sangat berbeda dari kuliner Korea. Dengan demikian, kamus visual terbukti menjadi media yang relevan, mudah digunakan, dan efektif dalam konteks pembelajaran bahasa yang melibatkan unsur budaya.

References

Andriyanto, O. D., Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural immersion in BIPA learning: Innovative strategy for developing speaking skills through local wisdom. *Educational Process: International Journal, 17*, e2025354.

Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud budaya Indonesia sebagai pemantik motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 7*(1), 61–71.

Defina, N. F. N. (2020). Kuliner Indonesia dalam pembelajaran BIPA sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa berdasarkan persepsi pemelajar. *Widyaparwa, 48*(2), 173–185.

Heldke, L. (2003). *Exotic Appetites: Ruminations of a Food Adventurer.* London: Routledge.

Husain, F. H. (2022). Designing picture vocabulary dictionary for culinary art students at the tenth grade. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 115–126.

Inderasari, E., Hasanah, D. U., Faryabi, A., & Kurniawan, D. N. (2024). Indonesian language learning curriculum for foreign speakers (BIPA) based on moderation. *Bahastra, 44*(1), 79–94.

Kim, M., & Lee, S. (2019). The influence of language and culture on food perception: A comparative study of Korean and Indonesian cuisines. *Food, Culture & Society, 22*(3), 317–332.

Lee, H. (2019). Visual vocabulary tools and second language acquisition: An empirical study. *Journal of Second Language Pedagogy, 5*(1), 45–60.

Park, J., & Kim, Y. (2019). Visual communication in cross-cultural contexts: The role of visuals in understanding food culture. *International Journal of Intercultural Relations, 73*, 45–56.

Paivio, A. (1971). *Imagery and verbal processes*. Holt, Rinehart & Winston.

Purwanto, A. (2018). Culinary influences on Indonesian language: A lexicographical analysis. *International Journal of Lexicography, 31*(4), 432–445.

Smith, L. (2018). Visual design in educational materials: A case study. *Language Teaching Research, 22*(4), 432–445.

Suryani, W. (2019). Food and identity: Exploring the role of food in shaping Indonesian identity. *Journal of Ethnic Foods, 6*(2), 123–135.

Svensén, B. (2009). *A handbook of lexicography*. Cambridge University Press.

Tiawati, R. L., & Lina, R. (2018). Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Journal Gramatikal, 4*, 393–402.

Wijaya, S. (2019). Indonesian food culture mapping: a starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. Journal of Ethnic Foods, 6(1), 1-10.